

PENERAPAN FUNGSI PSIKOLOGI PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME PENDIDIK PADA ERA MERDEKA BELAJAR

Kusoy Anwarudin, Gilang Syahril Akbar

STAI Syamsul 'Ulum Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia
uk@staisyamsululum.ac.id

ABSTRAK

Guru sebagai aset SDM dalam pendidikan merupakan tenaga profesi dalam bidang pendidikan yang dapat mengembangkan penerapan psikologi pembelajaran dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan psikologi pembelajaran meliputi, yaitu: (1) Pokok-pokok penerapan psikologis mengenai "belajar" yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa; (2) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai "proses belajar", yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa; (3) pokok-pokok penerapan psikologis bahasan mengenai "situasi belajar", yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik; (4) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai "evaluasi dan penilaian"; (5) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai "pengawasan dan pengendalian"; (6) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai "akhlak dan nilai-nilai demokratisasi". Keberhasilan siswa penting diketahui dan dipastikan melalui tahapan perkembangan. Secara psikologis perkembangan siswa yang perlu mendapat perhatian guru adalah perkembangan pada Psiko-Fisik Siswa, meliputi; (1) perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik siswa (*motor skills*) (2) perkembangan kognitif (*cognitive development*) yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak peserta didik (3) perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*) yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara siswa berkomunikasi dengan orang lain.

Kata Kunci : Profesionalisme Pendidik, Penerapan Psikologi Pembelajaran, dan Merdeka Belajar.

ABSTRACT

*Teachers as HR assets in education are professional staff in the field of education who can develop the application of learning psychology in the learning process. Researchers used qualitative research. The results of the study show that the application of learning psychology includes, namely: (1) the principles of psychological application of "learning" which include theories, principles, and characteristics of student learning behavior; (2) the points of psychological application regarding the "learning process", namely the stages of actions and events that occur in student learning activities; (3) the main points of psychological application of the discussion on "study situations", namely the atmosphere and environmental conditions are both physical; (4) points of psychological application of "evaluation and assessment"; (5) the points of psychological application of "monitoring and controlling"; (6) the points of psychological application of "morals and values of democratization". The success of students is important to know and ensure through the stages of development. Psychologically, the development of students who need the attention of the teacher is the development of the Psycho-Physical Students, including; (1) motor development (*motor development*), namely a progressive development process related to the acquisition of a variety of students' physical skills (*motor skills*) (2) cognitive development (*cognitive development*), namely the development of intellectual functions or the process of*

developing students' brain abilities/intelligence (3) social and moral development, namely the process of mental development related to changes in the way students communicate with other people.

Keywords: Educator Professionalism, Application of Learning Psychology, and Freedom of Learning

A. PENDAHULUAN

Di era persaingan global Indonesia memerlukan sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, Inovatif, dan berkarakter. Dimensi pendidikan merupakan pondasi dan jalur utama pengembangan SDM dan pembentukan karakter yang merupakan kunci dalam menentukan nasib suatu bangsa. Dalam kaitan ini, kualitas pendidikan di Indonesia harus terus ditingkatkan agar bangsa Indonesia mampu bersaing (*nation competitiveness*) dengan negara lain. Secara konseptual peran dan fungsi guru sangat menentukan dalam mengembangkan kualitas pendidikan sepanjang masa. Pendidik merupakan pigur sentral dalam dunia pendidikan yang harus mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam mengikuti proses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, iklim demokratisasi yang mengisyaratkan semakin pentingnya guru untuk beradaptasi meningkatkan kualitas profesionalismenya melalui inovasi dan kreatifitas dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan tuntutan jaman yang demokratis.

Pendidik sebagai aset SDM dalam pendidikan merupakan tenaga profesi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Ada beberapa persyaratan suatu pekerjaan disebut sebagai profesi. Pertama, adanya pengakuan dari masyarakat, pemerintah dan dunia kerja mengenai bidang layanan yang hanya dapat dilakukan karena keahlian tertentu dengan kualifikasi yang berbeda dengan profesi lain. Kedua, bidang ilmu yang menjadi landasan teknik dan prosedur kerja yang unik. Ketiga, memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, inovatif serta kreatifitas yang tinggi. Keempat, memiliki mekanisme yang diperlukan untuk melakukan seleksi secara efektif sehingga hanya yang dianggap kompetitiplah yang diperbolehkan melaksanakan bidang pekerjaan tersebut. SDM sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan peraturan yang ada pada tempat dimana ia berada (Muhamad Priyatna, 2016: 1234-1235).

Studi penemuan pada pengembangan professionalism guru menyatakan bahwa sebuah sistem memusat dalam meningkatkan kualitas guru secara individu melalui pengembangan profesional akan meningkatkan kualitas lulusan. Tidak hanya sebagai sekedar melaksanakan tugas lebih dari itu guru merupakan menyampaikan dan membimbing dari setiap kegiatan pendidikan keagamaan (Moch. Yasyakur, 2016: 1186). Pengembangan profesionalisme merupakan usaha guru yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesi pembelajaran. Usaha mengembangkan profesi ini bisa diambil dari segi eksternal, yaitu pimpinan yang mendorong guru untuk belajar lagi, sedangkan dari segi internal, guru dapat berusaha belajar sendiri. Profesionalisasi jabatan guru ini perlu dikembangkan usaha-usaha pemeliharaan dan perawatan profesi guru agar lebih efektif dan relevan dalam melakukan tugas profesinya.

Noer (2010;119) mengemukakan bahwa budaya pendidikan di Indonesia masih banyak melibatkan peran otak kiri dan memacu gelombang otak berfrekwensi tinggi sehingga dapat memicu perasaan cemas, khawatir, marah dan stress pada siswa. Banyak siswa yang mampu menghafal dengan cepat tetapi tidak bisa memahami materi secara kontekstual. Hal ini tidak sesuai dengan empat pilar pendidikan universal yang telah diterapkan oleh UNESCO. Salah satunya *learning to do* yang mengandung pengertian bahwa belajar bukan sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan,

tetapi untuk penguasaan kompetensi yang diperlukan dalam global (Yamin dan Maisah,2012: 75).

Tanggungjawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggungjawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggungjawabnya tidak bisa digantikan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya sendiri. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan. Guru juga harus sadar bahwa metodologi yang dianggap baik dan benar saat ini belum tentu benar dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu guru dituntut agar selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan dan pembelajaran karena dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti dan selalu muncul hal-hal yang baru. Guru harus mengikuti perkembangan sehingga ia lebih dahulu mengetahuinya daripada siswa dan masyarakat pada umumnya. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik guru juga sebagai pelatih, berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan, sebagai manaajer, menjadi pembimbing serta konselor bagi siswa (Rahendra Maya. 2013: 284).

Salah satu unsur terpenting dalam peningkatan profesionalisme guru adalah kompetensi paedagogik merupakan modal utama dalam menjalankan profesinya. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi paedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Menurut Payong (2011,20), mengemukakan bahwa paedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Demikian pula menurut Langeveld (dalam Kurniasih, 2017,8) bahwa pendidikan dalam arti hakiki ialah proses pemberian bimbingan dan bantuan rohani kepada orang yang belum dewasa dan mendidik adalah Tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri berarti memberikan perubahan (*tansformative*) agar peserta didik dapat memaksimalkan potensi diri baik secara kognitif maupun karakter. Untuk itu pada implementasinya, paedagogik pada perkembangannya lebih focus terhadap bagaimana cara untuk menyampaikan berbagai bimbingan tersebut melalui berbagai aktifitas yang lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan hanya sekedar ceramah atau menasehati.

Memadukan antara fungsi psikologi dalam proses pembelajaran pada era merdeka belajar akan sangat terasa manfaatnya bagi dunia pendidikan. Psikologi tidak saja mengajarkan kepada kondisi pendidik dan kondisi social yang dialami dan dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga patologi sosial yang melatari anak didik berubah sikap, prilaku terhadap lingkungannya. Terjadinya vandalisme dikalangan pelajar, seperti tawuran, cemas, murung, maupun patologi sosial lainnya, merupakan implikasi dari rasa ketidak pahaman atau kurangnya perhatian lingkungan terhadap eksistensi pelajar. Justifikasi terhadap prilaku yang menyimpang dari karakter pelajar dianggap suatu kesalahan fatal, dimana mereka (remaja) dihakimi sebagai orang yang paling bersalah atas terjadinya berbagai masalah. Melalui pendekatan psikologi pembelajaran para guru dengan mudah bisa menghormati peserta didik dalam membentuk dunianya. Dalam hal ini patut untuk dipahami bahwa dunia remaja adalah dunia eksplorasi yang penuh tantangan dimana psikologi dapat dijadikan dasar pijakan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, wawasan dan keterampilan kepada mereka. Jangan menghakimi peserta didik ketika respons yang mereka berikan bersikap masa bodoh atau acuh tak acuh terhadap materi pelajaran yang disampaikan. Dalam proses pembelajaran boleh jadi apa yang disampaikan telah mereka ketahui sebelumnya, dan informasi yang diberikan terasa basi bagi telinga mereka, atau bisa jadi materi pelajaran terasa tidak menarik, bahkan mungkin suasana kurang kondusif dan jiwa tertekan yang

menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran. Suatu keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar bagi setiap pendidik yang profesional adalah melaksanakan profesinya sesuai keadaan peserta didik. Dalam hal ini, tanpa mengurangi peranan didaktik dan metodik, psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya memahami keadaan dan perilaku peserta didik yang satu sama lainnya dipastikan berbeda.

Oleh sebab itu pendidik hendaklah masuk dalam dunia mereka yang penuh eksplorasi melalui pendekatan psikologis perlunya dialogis secara terbuka khususnya berkaitan dengan permasalahan yang dirasakan dan mampu menerapkan metode bervariasi yang relevan sesuai dengan suasana eksploratif dan psikologis sehingga proses perkembangan psiko-fisik siswa dapat diketahui secara efektif. Menurut Lindgreen dalam Surya (1982;47), bahwa manfaat psikologi pendidikan ialah untuk membantu para guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kependidikan dan prosesnya. Keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat erat kaitannya dengan seberapa besar implementasi profesionalisme guru dalam meningkatkan kompetensinya. Menurut Chaplin dalam (Muhibin;2008;18), Guru yang kompeten dalam perspektif psikologi pendidikan adalah guru yang mampu melaksanakan profesinya secara bertanggungjawab. Adapun guru yang bertanggungjawab adalah guru yang mampu mengelola belajar-mengajar sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip psikologis pendidikan yaitu; *pertama*, proses perkembangan siswa; *kedua*, cara belajar siswa; *ketiga*, cara menghubungkan mengajar dan belajar; dan *keempat*, pengambilan keputusan untuk pengelolaan pembelajaran.

Jika dianalisis secara mendalam fungsi psikologi pendidikan sangat relevan dengan penguatan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21, sebab inti merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka, guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan melakukan eksplorasi pengetahuan, karakter dan keterampilan peserta didik dari lingkungan yang semakin maju. Menurut Ainia,2020), Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendapatkan konsepsi, teori atau doktrin, pendapat atau pemikiran konseptual dan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian ini.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi motivasi, Tindakan dan lain-lain secara holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong,2007)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi paedagogik merupakan salah satu unsur terpenting dalam bidang pendidikan yang menjadi bagian dari profesionalisme guru dalam mengelola pembelajaran, dengan kata lain guru yang profesional wajib memiliki kompetensi paedagogik. Undang-undang nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi paedagogik yaitu kemampuan

seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Susilo (2011;115), menjelaskan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, meliputi; menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Menurut Susilo, (2019;8) menyatakan bahwa seorang guru adalah pendidik, membimbing, menilai, melatih dan mengembangkan peserta didik. Guru sebagai agen pembelajaran yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik

Dalam implementasinya, kompetensi paedagogik memuat beberapa hal penting yang harus menjadi pijakan guru khususnya dalam memahami peserta didik lebih mendalam, melakukan desain dan menata pembelajaran, melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran serta mampu memberikan fasilitasi kepada sehingga potensi akademik dan nonakademik yang dimiliki peserta didik lebih berkembang. Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Senada hal tersebut dengan Hendayana (2007;6) menjelaskan secara rinci bahwa kompetensi paedagogik meliputi;1) memahami karakteristik peserta didik dan dari aspek fisik, social, kultural, emosional dan intelektual, 2) memahami latar belakang keluarga, masyarakat, peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebinekaan budaya, 3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, 4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, 5) menguasai teori dan prinsip dasar belajar serta pembelajaran yang mendidik, 6) mengembangkan kurikulum yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, 7) merancang pembelajaran yang mendidik, 8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, 9) mengevaluasi proses dan hasil belajar.

2. Makna dan Manfaat Psikologi Pendidikan

Dari beberapa pengertian kompetensi paedagogik tersebut di atas agar berdaya guna dan berhasil guna dalam implementasinya sebagian besar membutuhkan bantuan psikologi pendidikan terutama yang berhubungan dengan karakter peserta didik. Menurut Hamzah, B. Uno, (2007) dalam Syah (2008) psikologi pendidikan berhubungan dengan karakter peserta didik yang merupakan unsur penting, meliputi; minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir dan kemampuan awal yang dimiliki. Psikologi pendidikan bermanfaat untuk membantu para guru dan para calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai kependidikan dan prosesnya, Lindgren dalam Saleh, M (2020), upaya peningkatan kualitas kompetensi paedagogik melalui ilmu psikologi pendidikan harus menjadi komitmen setiap guru dalam membantu mengelola pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.

Menurut Tardib (1987) bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha-usaha kependidikan. Adapun ruang lingkupnya meliputi : (1) *context of teaching and learning* (situasi atau tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar); (2) *Process of teaching and learning* (tahapan-tahapan dalam mengajar dan belajar); (3) *outcome of teaching and learning* (hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar-belajar), sedangkan menurut Barlow, (1985), dalam Syah,(2008), Psikologi pendidikan adalah sebuah

pengetahuan berdasarkan riset psikologi yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar-mengajar secara lebih efektif. Surya (1982), menyatakan, bahwa psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna; (1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas; (2) Pengembangan dan pembaharuan kurikulum; (3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan; (4) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses dengan pendayagunaan ranah kognitif; (5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan. Menurut Chaplin (1972) dalam Syah (2008;18) menyatakan bahwa terdapat 10 macam kegiatan pendidikan yang memerlukan prinsip-prinsip psikologis, yaitu meliputi; 1) seleksi penerimaan siswa baru; 2) perencanaan pendidikan; 3) penyusunan kurikulum; 4) penelitian kependidikan; 5) administrasi kependidikan; 6) pemilihan materi pelajaran; 7) interaksi belajar-mengajar; 8) pelayanan bimbingan dan penyuluhan; 9) metodologi mengajar; dan 10) pengukuran dan evaluasi. Dengan demikian, menerapkan prinsip-prinsip psikologis tersebut hanya dapat dilakukan oleh guru yang memiliki semangat untuk mengembangkan kompetensinya dalam proses pembelajaran untuk meraih keberhasilan pendidikan.

3. Penerapan prinsip-prinsip psikologis dalam pembelajaran

Secara garis besar pokok-pokok bahasan penerapan psikologi pendidikan terletak pada siswa yang perlu mendapat perhatian guru dalam proses pembelajarannya, secara umum meliputi, yaitu: (1) Pokok-pokok penerapan psikologis mengenai “belajar” yang meliputi teori-teori, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa yaitu antara lain; dapat dilihat dari siswa yang memiliki respons dan kesungguhan belajar, patuh terhadap tata tertib, desain materi pelajaran yang menarik, disipilin dalam belajar; (2) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai “proses belajar”, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa antara lain pada; layanan pembelajaran, interaksi timbal balik, dan terjadi transformasi nilai, aktifitas pada sensor motorik, berkonsentrasi dan penghayatan berjalan baik serta mampu melakukan tanya jawab; (3) pokok-pokok penerapan psikologis bahasan mengenai “situasi belajar”, yakni suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun nonfisik yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa antara lain pada; lingkungan belajar nyaman, tenang dalam belajar, kondisi fisik sehat, emosi stabil, dan lingkungan belajar kondusif; (4) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai “evaluasi dan penilaian” yakni suasana dan keadaan siswa dalam peristiwa yang terjadi selama evaluasi pembelajaran berlangsung antara lain pada; memahami prosedur evaluasi, kemampuan mengisi seluruh soal dengan baik, mampu mengisi secara mandiri, trampil dalam praktek, memiliki optimism, tidak merasa tertekan; (5) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai “pengawasan dan pengendalian” yakni suasana dan peristiwa yang terjadi dalam pengawasan dan pengendalian, antara lain pada; pada sikap, tindakan, perilaku, tanggungjawab, kebersamaan, sangsi yang bersifat edukatif, dan memberikan pujian/reward; (6) pokok-pokok penerapan psikologis mengenai “akhlak dan nilai-nilai demokratisasi” yakni berperilaku baik, kemampuan memahami hak dan kewajiban, seportifitas terhadap sesama, berpakaian rapih, bersikap dan berperilaku sopan dan santun, rajin beribadah, menghormati guru, bersahabat, berjiwa besar, tidak sombong, suka bermusyawarah, menghargai pendapat sesama, mampu kerjasama dengan baik serta memiliki kepedulian. Beberapa indikator tersebut diatas merupakan hasil-hasil penerapan psikologi pendidikan yang semestinya mampu diraih siswa melalui tahapan perkembangan pada peristiwa proses pembelajaran.

Setiap guru dalam melaksanakan tugas mendidik hendaknya memiliki pemahaman yang sama bahwa proses perkembangan belajar siswa dapat diketahui secara efektif melalui kemampuan penerapan psikologi pendidikan. Keberhasilan siswa penting diketahui dan dipastikan melalui tahapan perkembangan. Menurut McLeod (1991) dalam Syah (2008:42), arti perkembangan pada prinsipnya adalah tahapan-tahapan terjadinya perubahan yang progresif dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Secara psikologis perkembangan yang perlu mendapat perhatian guru adalah perkembangan pada Psiko-Fisik Siswa, meliputi; (1) perkembangan motor (*motor developmenet*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik siswa (*motor skills*); (2) perkembangan kognitif (*cognitive development*) yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak peserta didik; (3) perkembangan sosial dan moral (*social and moral development*) yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara siswa berkomunikasi dengan orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Penerapan psikologis dalam pembelajaran memiliki arti penting perkembangan ranah kognitif bagi proses pembelajaran siswa, guru professional mendapat manfaat besar untuk menguasai perkembangan psiko-fisik siswa yang lebih mendalam sebagai tahapan perkembangan signifikansi perkembangan ranah cipta pada setiap peserta didiknya. Proses perkembangan dengan proses pembelajaran yang dikelola para guru professional terdapat "benang merah" yang mengikat kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu, sehingga hampir tak ada proses perkembangan siswa yang sama sekali terlepas dari proses pembelajaran sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Tardif, (1987:28) Pengetahuan mengenai proses perkembangan dengan segala aspeknya itu sangat banyak manfaatnya, menurut antara lain: 1) guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada para siswa, relevan dengan tingkat perkembangannya; 2) guru dapat mengantisipasi kemungkinan timbulnya kesulitan belajar siswa tertentu, lalu segera mengambil Langkah-langkah yang tepat untuk menanggulangnya; 3) guru dapat mempertimbangkan waktu yang tepat untuk memulai aktivitas proses pembelajaran bidang studi tertentu; 4) guru dapat menemukan dan menetapkan tujuan-tujuan pengajaran (TIU dan TIK) materi pelajaran atau pokok pengajaran tertentu.

Guru yang profesional dituntut untuk memiliki kemampuan mendeteksi perkembangan kognitif siswa dalam setiap mengikuti proses pembelajaran, sebab secara psikologis ranah kognitif memiliki kelebihan-kelebihan fungsi-fungsi yang semestinya mengalami pengembangan secara signifikan. Upaya pengembangan fungsi ranah kognitif akan berdampak positif bukan hanya terdapat pada ranah kognitif sendiri, melainkan juga terhadap ranah afektif dan psikomotorik. Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang amat perlu dikembangkan segera oleh peran guru, yakni: (1) strategi belajar memahami isi materi pelajaran; (2) strategi meyakini arti penting materi-materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Melalui peran profesionalisasi guru secara lebih optimal, kedua strategi tersebut akan mampu meningkatkan lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin dinamis dan kompleks.

4. Essensi Merdeka Belajar

Bila konsep psikologi pembelajaran dilihat dari sudut pandang kebijakan merdeka belajar, maka secara substansi bahwa proses pembelajaran berbasis psikologis bukan saja

relevan dengan kebijakan merdeka belajar, namun dinilai secara substansial memiliki kesepahaman yang saling memperkuat satu sama lain. Dalam pengertian bahwa kebijakan merdeka belajar pada tataran implementasinya akan lebih terarah jika menggunakan pendekatan psikologis, karena merdeka belajar itu sendiri pada hakekatnya mengandung unsur psikologis. Secara umum substansi psikologi pembelajaran menekankan bahwa proses pembelajaran siswa harus merasakan kenyamanan, tidak terpaksa, dan tidak merasa tertekan serta dalam lingkungan yang kondusif di atas bimbingan dan strateginya dikembangkan oleh guru yang semuanya berdimensi kemerdekaan yang akan mendorong meningkatkan kualitas ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada setiap peserta didik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Menurut Ainia, (2020).merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar dan mengembangkan dirinya, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan di mana siswa belajar, mendorong kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat

Untuk mengembangkan kemerdekaan berpikir merupakan bagian dari pendekatan psikologi konstruktifisme dan menerapkan konsep belajar humanistic. Teori humanisme menekankan dimensi perkembangan kepribadian manusia dalam proses pembelajaran, dimensi tersebut seperti kebebasan pribadi, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal siswa. Sementara konsep konstruktivistik dalam belajar menekankan proses dan kebebasan dalam mengeksplorasi pengetahuan dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa. Selanjutnya, konsep progresivisme melihat siswa sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengembangkan lingkungannya yang dapat diraih melalui strategi psikologi pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia memasuki abad-21 akan terwujud secara optimal apabila ditunjang oleh semangat pendidik untuk melakukan pengembangan kompetensi paedagogik sebagai bagian integral dari profesionalisme. kompetensi paedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi peserta. Kemampuan pengembangan tersebut harus relevan dengan potensi dan kondisi siswa dalam pembelajaran. Guru adalah pendidik, membimbing, menilai, melatih dan mengembangkan peserta didik.

Guru sebagai agen pembelajaran yaitu guru berperan sebagai fasilitator, pemacu, motivator, pemberi inspirasi dan perekayasa pembelajaran bagi peserta didik. Secara spesifik dipastikan bahwa proses perkembangan dengan proses pembelajaran yang dikelola para guru profesional terdapat “benang merah” yang mengikat kedua proses tersebut, dalam pengertian hampir tak ada proses perkembangan siswa yang sama sekali terlepas dari proses pembelajaran. Salah satu yang perlu mendapat perhatian guru dalam pengembangan pembelajaran adalah penerapan psikologi pembelajaran. Melalui pendekatan psikologis guru dapat memperhatikan tahapan perkembangan pada Psiko-Fisik siswa, meliputi; perkembangan motor (*motor development*), perkembangan kognitif (*cognitive development*), dan perkembangan moral dan social (*social and moral development*).

Strategi pengembangan guru dalam proses pembelajaran pendekatan psikologis adalah; strategi belajar memahami isi materi pelajaran, strategi meyakini arti penting materi-materi pelajaran dan aplikasinya sdalam erta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut. Melalui peran profesionalisasi guru secara lebih optimal.

kedua strategi tersebut akan mampu meningkatkan lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin dinamis dan kompleks. Melalui peran profesionalisasi guru secara lebih optimal.

Penerapan fungsi psikologi pembelajaran secara substansi relevan dengan kebijakan merdeka belajar bahkan saling menguatkan, sebab dalam kajian psikologi pembelajaran menekankan bahwa proses pembelajaran siswa harus merasakan kenyamanan, tidak terpaksa, dan tidak merasa tertekan serta dalam lingkungan yang kondusif di atas bimbingan dan strateginya dikembangkan oleh guru yang semuanya berdimensi kemerdekaan yang akan mendorong meningkatkan kualitas ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pada setiap peserta didik sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin, (2012), Perencanaan Pendidikan, PT.Rosdakarya-Bandung.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Athoillah,M.(2007), Dasar-dasar Manajemen Pendidikan, Bandung, UIN Bandung
- Chaplin, Jp, 1972, Dictionary of Psikologi. Fifth Printing, New York. Deli Publishing, Co,Inc.
- Dirjen Diknas, 2015, UU Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta
- Kemendikbud (2019) Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Kemendikbud. (2019). Merdeka Belajar. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koesoema, D. A. (2020). Merdeka Belajar. *KOMPAS*, 25 Pebruari, 6.
- MLoad, Willam T (managing editor), 1989, The New Collins Dictionary and Thesaurus. Glasgow, William Collins Sons & Co Ltd.
- Noer, M,(2010)Hypnoteaching For Soccses Learning Yogyakarta; PT Pustaka Insan Madani.
- Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 1, 51–56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Surya,M, (1982), Psikologi Pendidikan, Cetakan Ketiga, Bandung, FIP-IKIP
- Susilo, A., & Sofiarini, A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media
- Syah Muhibin (2008).Psikologi Pendidikan.PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Tardib, Richard, 1987, The Penguin Macquarie Dictionary of Australian Education. Ringwood Victoria: Penguin Books Australia Ltd.
- Moch. Yasyakur. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).
- Muhamad Priyatna. (2016). Manajemen Pengembangan SDM pada Lembaga Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(09).
- Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).